

BUNUH DIRI SINYALEMEN LEMAHNYA AQIDAH UMMAT (TUGAS URGEN DA'I DALAM PEMANTAPAN AQIDAH)

Oleh : M. Amin Sihabuddin *)

Abstract:

Suicide among Muslims is a sign or characteristic (indication) has not committed and the faith's or their creed.

So in the face of problems, especially problems for killing or murder five basic needs, ie., Fa'ali (eating, drinking and sexual), peace and security, the need for attachment to the group, a sense of respect and the need for achievement of goals.

The condition of weak faith as a legacy of the ancestors or taqlid surely can not be the solutions to the problems they face (suicidal acts), plus the birth of despair or frustration toward destiny God Almighty, and yet can reap the wisdom of a disaster or his temptation to be a cumulative problem of suicide itself.

Faith such a way to be understood by the preachers to bring the people as a mediator for the audience to be patient and sole trust and can provide insights on improving the quality of faith developing and people preaching a message form must be rational - logical - religious and can guide your heart and soul they worship only Him alone. The task of this noble Prophet and his Companions had played in islamic preaching activity of Makkah period.

Key words : *Suicide, Creed Race, Indication and Urgency Preachers*

Pendahuluan

Bunuh diri adalah perbuatan sengaja mematikan diri sendiri. Tindakan bunuh diri sangat dikutuk dan dimurkai oleh Allah SWT, Sebagai pemilik kehidupan makhluk-Nya. Hanya Dia Yang Maha Menghidupkan (*al-Muhyi*) dan Yang Maha Mematikan (*al-Mumit*).. Rasulullah saw. dalam salah satu hadits riwayat Imam Bukhori dari Sanad Abu Hurairah, bersabda.”*Siapa yang bunuh diri dengan jalan menjatuhkan diri dari bukit, maka dia akan jatuh tergelimpang dalam neraka jahanam, kekal abadi disana selama-lamanya. Siapa yang membunuh diri dengan meminum racun, maka racun itu akan tetao berada ditangannya dan diminumnya dalam neraka jahanah, kekal abadi disana selamanya. Siapa yang membunuh diri dengan benda tajam, benda itu akan tetap berada ditangannya dan ditusukkannya ke dalam perutnya dalam neraka jahanam, kekal abadi disana selama-lamanya.*”

Gambaran dari hadits di atas tentang potret penghuni neraka jahanam sebagai wujud kemurkaan Allah terhadap perbuatan mereka, bahwa kelak di hari akhirat akan *direkonstruksi* ulang cara mereka membunuh diri dan dipentaskan di dalam neraka sesuai dengan alat atau media bunuh diri yang telah mereka gunakan itu. Simbol-simbol bunuh diri tersebut dalam

kenyataannya sangat bervariasi baik dari jenis benda atau barang yang digunakan oleh para pelaku peristiwa bunuh diri. mulai dari tali, pisau, menjatuhkan diri dari gedung bertingkat sampai kepada bom bunuh diri dan lain-lain alat atau benda yang digunakan, demikian kenyataan yang sering kita saksikan.

Adanya kasus-kasus (peristiwa) bunuh diri di kalangan umat Islam pada waktu ini, diduga terjadi dengan berbagai sebab. Hubungan sebab akibat ini menjadi alasan atau sebab tindakan yang disebut *motif*. *Motif* bunuh diri ada banyak macamnya bisa saja disebabkan *frustrasi* karena gagal mencapai suatu keinginan atau cita-cita, putus cinta, tekanan ekonomi, tidak menerima nasihat baik dari orang tua atau pembimbing keagamaan dari para muallim (guru), cobaan hidup dan tekanan lingkungan, tidak waras (gangguan kejiwaan), kemiskinan harta, iman dan ilmu, karena penyakit yang berkepanjangan; bahkan topeng jihad sebagai umat yang diremehkan oleh bangsa yang kuat (*super power*) dimana sentiment tersebut akan mudah tersulut oleh emosi keagamaan, bahwa umat Islam terzalimi karena politik *double standar* dari Amerika Serikat sehingga *ukhawah Imaniah* terusik oleh politisasi agama yang memasuki wilayah kekuasaan dan muncul kelompok perlawanan dengan melakukan bom bunuh diri.

Dalam ilmu sosiologi ada tiga penyebab bunuh diri dalam masyarakat, yaitu : *Egoistic suicide* (bunuh diri karena urusan pribadi); (2); *altruistic suicide* (bunuh diri untuk memperjuangkan orang lain), (3); *anomic suicide* (bunuh diri karena masyarakat dalam kebingungan).

Fakta-fakta sosiologis seperti terurai di atas menimbulkan pertanyaan yang menarik untuk dikaji. 'Mengapa seorang mukmin melakukan tindakan bunuh diri ?. Lalu ada apa dengan akidah (keyakinan) mereka, padahal umat Islam disisi Allah adalah *khaira umah*, *umat wasoton*, *mukmin yang Qowi* (kuat). Pertanyaan-pertanyaan inilah yang dibahas dalam tulisan ini, dengan pendekatan analisis ajaran Islam (*al-quran dan Hadits Nabawi*), serta pandangan para *mutakallimin* (teolog Islam) dan *psikolog*.

Tinjauan Aqidah Dan Psikologi Terhadap Penyebab Bunuh Diri.

Terjadi tindakan bunuh diri yang dilakukan seorang mukmin, adalah *sinyalemen* (tanda-tanda) hilangnya peranan iman yang seharusnya menjadi kontrol pada kepribadian mereka. Seorang mukmin yang ideal haruslah bersikap *sabar, tawadu', qana'ah, tawakkal*, jujur serta mengikhlaskan segala amal ibadahnya hanya kepada Allah swt, sehingga dalam menghadapi *mihanul hayat* (cobaan kehidupan) dapat kokoh dan tegar. Hilangnya kepribadian (sifat hakiki) pada diri seorang mukmin apabila nilai kebaikan atau *mahmudah* dikalahkan oleh sifat *mazmumah* yang memunculkan watak jahat, yaitu sifat-sifat emosional, keras hati, rakus, dusta dan riya' (pamer). Keadaan ini disebabkan terjadi penyimpangan perilaku mereka dari nilai-nilai keimanan sebagai suatu nilai kebajikan dan keluhurun bagi kepribadian mukmin. Perubahan itu dapat saja terjadi disebabkan putus asa atas rahmat Allah (QS, Yusuf, 87); lupa diri dan tidak mau ingat kepada Allah sehingga hilanglah ketenangan jiwa (QS, Ar-ra'du, 28), luas dan sempitnya rizqi yang didapat atau himpitan ekonomi (QS. AL-Qosos, 82) dan lain-lain.

Ibnul Qayyim al-Jauziah (1998 : 44) membagi kondisi hati (jiwa) dari kepribadian seorang mukmin ke dalam tiga kategori; (1). Hati yang kosong

dari iman dan segala kebaikan.. Ini adalah hati yang gelap dan kelam. Setan dapat leluasa menyusupkan bisikan ke dalam hatinya, karena setan menjadikan hati orang itu sebagai markas dan daerah kekuasaannya, sehingga dia dapat berbuat apapun yang dia kehendaki; (2). Hati yang bersinar karena cahaya iman dan pelitanya menyala terang benderang, tetapi di dalamnya juga ada kegelapan syahwat dan hembusan nafsu. Setan terkadang masuk ke dalam hati dan terkadang keluar; (3) Hati yang dipenuhi iman, bersinar karena cahaya iman, selubung syahwat dapat dienyahkan dan kegelapan dapat disingkirkan. Cahaya di dalam dadanya terang benderang dan juga ada baranya. Jika ada bisikan yang mendekat dia akan terbakar.

Kategori pertama di atas sangatlah rentan dalam menghadapi gelombang dan kerasnya kehidupan. Mukmin kategori ini akan berubah sifatnya dengan sifat *mazmumah* (jahat), dan bias pula berakibat kehilangan jati diri serta mudah frustrasi jika harapan dan cita-cita tidak tercapai. Kategori kedua belumlah kokoh dalam menghadapi problema kehidupan yang sangat kompleks, terkadang dia menjadi rapuh dalam menuju tujuan kehidupannya menurut ridha Allah. Sedangkan kategori ketiga adalah wujud iman *Istiqamah*, karena kepribadiannya telah dapat mewujudkan sifat-sifat seorang mukmin. Sifat-sifat demikian itu telah mendarah daging dalam gerak langkah kehidupannya, dan iman yang disandang telah menjadi benteng pertahanan dari godaan hawa nafsu, bahkan oleh al –Quran surat al-Ahqaaf ayat 13. “*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan bahwa Tuhan kami ialah Allah, kemudian mereka tetap istiqamah maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita*”.

Istiqamah adalah sosok mukmin yang teguh pendirian dalam tauhid dan tetap beramal yang saleh.

Menurut pandangan *psikolog* bahwa pecah (berubahnya) kepribadian pada watak seseorang bias dipengaruhi oleh sifat *agresif* sebagai warisan perangai dari kedua orang tua (*gen*) bawaan dan juga penyakit kejiwaan. Jika kebutuhan dan keinginannya tidak terpenuhi berakibat patah arang, ciut nyali dan frustrasi.

Tindakan bunuh diri dalam realita kehidupan manusia merupakan puncak gunung es yang harus dicarikan solusi pemecahannya, dan frustrasi adalah salah satu penyebab terjadi bunuh diri. Teknik yang lebih baik adalah dengan mengurangi kemungkinan terjadinya frustrasi dengan membuka lapangan kerja, pemenuhan lima kebutuhan pokok yaitu: (a) kebutuhan *fa’ali* (makan, minum dan hubungan seksual); (b) kebutuhan dan ketenteraman dan keamanan; (c) kebutuhan dan keterikatan pada kelompok; (d) kebutuhan akan rasa penghormatan; dan (e) kebutuhan akan pencapaian cita-cita. (Quraish Shihab: 1995, 308). Lebih penting atau *urgen* adalah membentengi umat dengan pemahaman dan penanaman nilai-nilai aqidah yang kholis kepada wujud Yang serba Maha dalam menyandarkan cita-cita yaitu Allah swt, disinilah tugas mulia dari para da’i guna membimbing umat kejalan hidayahNya. Dalam kaitan bom bunuh diri yang marak dinegara-negara muslim yang sedang dilanda konflik horizontal atau sedang membebaskan diri dari aneksasi Negara yang menguasai teknik perang dan persenjataan serba canggih, dan atau negara mayoritas Islam seperti Indonesia adalah akibat langsung atau tidak langsung aqidah telah dipolitisasi atau dijadikan media mencapai kekuasaan oleh orang –orang atau kelompok tertentu yang

ahli merekayasa konflik sebagai media dalam percaturan politik global. Kiranya Negara-negara adi daya dapat mengikis watak penjajahan berupa *imperialisme* dan kolonialisme yang telah mereka bangun, dengan merubah cara pandang kepada sifat kemitraan dan kesetaraan dalam mensejahterakan dan memakmurkan bumi Allah.

Psikolog Indonesia, Zakiah Darajat sebagaimana ditulis oleh Habib mendefinisikan *frustrasi* adalah : *Suatu proses yang menyebabkan orang merasa ada hambatan terhadap terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan atau menyangka bahwa akan terjadi sesuatu hal yang menghalangi keinginannya*. Bagi Kartni Kartono *frustrasi* adalah: *"Suatu keadaan dimana suatu kebutuhan tidak dapat terpenuhi dan tujuan tidak bias tercapai. Jadi orang mengalami suatu hambatan atau hambatan dalam usahanya mencapai suatu tujuan"*. (Habib, 1983 : 147).

Dari batasan makna frustrasi yang diungkapkan psikolog Indonesia di atas, maka dapat dianalisis bahwa persoalan frustrasi adalah adanya hal-hal yang menghalangi suatu objek atau tujuan yang diinginkan. Frustrasi itu sendiri dapat dapat menimbulkan *ekses* positif dan negative. Dampak positif akan muncul bila akibat frustrasi tersebut dapat menguntungkan orang yang berfrustrasi itu sendiri, misalnya seseorang yang frustrasi atas usahanya untuk memenangkan *lotre* mengadu nasib, tetapi kemudian orang tersebut akhirnya segera menyesali perbuatannya itu dan diapun terhindar dari kebangkerutan k leekonomi keluarganya. Sedangkan frustrasi yang berdampak negative tentulah akan membahayakan kepribadian seseorang, sehingga dia menjadi pemurung, hilang semangat atau gairah, sering melamun, menyendiri bahkan bunuh diri. Dapat dicontohkan dalam konteks ini, misalnya putus asa dalam soal cinta bagi kawula muda sehingga dapat menghilangkan nafsu makan, *droup out* dari sekolah dan lain –lain. Dan akan sangat berbahaya jika frustrasi dimaksud berdampak kepada hilangnya arti dan tujuan hidup, merasa hidup tidak berguna lagi dalam kehidupan dunia dan bertekad menghabisi hidupnya dengan bunuh diri.

Stabilitas Akidah dalam Membentuk kepribadian Mukmin

Karaktersitik seorang mukmin yang mulia banyak dijelaskan al-Quran. Seorang mukmin antara lain harus bersifat tidak makan riba (QS, Al-Baqarah, 278); tidak lemah dan bersedih hati (QS, Ali Imran; 139); girang hati dengan nikmat pemberian Allah (QS, 16); memelihara kualitas shalat (khusus'), menjauhkan diri dari omong kosong, memelihara aurat, memelihara amanah dan menepati janji serta menjaga kuantitas shalat. (QS, AL-Mukmin : 2 – 9); tidak putus asa dengan Rahmat Allah (QS, Yusuf: 87); serta tidak berkeluh kesah (QS, AL-Ma'arij : 19 – 22) dan lain sebagainya.

Pakar Hormonologi, Dr, Mahmud Muhammad Abdul Kadir (1985: halaman 10 -11) melihat bahwa kondisi perbuatan atau akhlak seorang mukmin ditentukan oleh kadar atau kualitas imannya, Dengan iman, seorang mukmin dapat mengontrol perbuatannya dan iman dapat mempengaruhi perbuatannya. Dalam ilmu tubuh manusia- lanjut beliau- telah kita ketahui semua gerak dan kegiatan manusia, baik yang dipengaruhi oleh keinginan seperti makan, minum, maupun yang dipengaruhi proses alamiah seperti gerak jantung, pencernaan, pembuatan darah dan lain-lain, semua itu akibat reaksi kimia pada tubuh. Selanjutnya kerja bermacam-macam hormon ini

diatur oleh hormon yang diproduksi oleh kelenjar *hipofise* yang terletak disamping bawah otak. Kelenjar *hipofis* ini sebagai *maestro* yang memimpin suatu simfoni, dimana pemainnya terdiri dari berbagai jenis hormon.

Kerja *maestro* itu sendiri adalah pengaruh dari keberhasilannya yang ditentukan : oleh materi lagu dan komponisnya. Materi lagu ini ditentukan oleh *gen* (pembawa sifat) yang dibawa oleh manusia semenjak ia masih berbentuk *zygote* dalam rahim ibu, sedangkan komponis yang dapat mengubah lagu yang diinginkannya itu adalah iman seseorang. Imanlah yang mampu mengatur hormon dan selanjutnya membentuk gerak, tingkah laku dan akhlak manusia. Jika pengaruh tanggapan – baik indra maupun akal – terjadi perubahan fisiologis tubuh (keseimbangan hormon terganggu) seperti, takut, marah, putus asa, lemah dan lain-lain sebagainya, maka keadaan ini dapat dinormalkan kembali oleh iman.

Pendekatan kerja iman dan menghubungkan dengan ilmu *hormonologi* seperti kajian di atas didalam ajaran tradisi sunnah ke-Nabi-an banyak kita temui di dalam anjuran untuk menyandarkan segala ikhtiar dan aktifitas kita kepada Allah melalui do'a-do'a yang diajarkan oleh Nabi saw. mulai dari do'a akan tidur, mencari nafkah dan menkonsomsi rezqi dari Allah, naik kendaraan, dalam keadaan kesusahan dikejar hutang, serta didera oleh penyakit kronis ; dan bagaimanapun juga umat Islam harus tetap *optimis* dilarang *pesimis*, sebagaimana hadits riwayat Bukhori dari Sanad Anas bin Malik. "*Janganlah sekali-kali salah seorang kamu mengharap kematian karena suatu malapetaka yang menimpanya. Kalau ia tidak dapat berbuat lain maka ia berdo'a: Hai Tuhanku, hidupkanlah aku kalau seandainya kematian itu lebih baik bagiku, tetapi wafatkanlah aku, seandainya kematian itu lebih baik bagiku*".(SHAHIH BUKHARI, JILID VI, 1986: 36; Hadits no.1660). Al-Quran menuntun pembaca dan pendengarnya dengan tuntunan Iman, dimana setiap usaha, ikhtiar dan cita-cita terhadap sesuatu haruslah bertawakkal (penyerahan) hasilnya kepada Allah swt. ".....Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya".(al- ayat). (QS, Ali Imran, 159).

Pesan dan kesan dari berbagai do'a yang diajarkan Nabi dan al-Quran di atas mengantarkan bersikap *optimis* bagi setiap mukmin dalam menghadapi berbagai problema kehidupan. Dan akan memunculkan keharmonisan kerja antara organ panca indra dan organ kerohanian lewat do'a-do'a yang diucapkan oleh para pendo'a.. Dengan demikian, organ panca indra dapat mengikuti instruksi organ rohaniah atau setidaknya tidaknya terdapat keseimbangan dan menimbulkan sinergi bagi keduanya.

Al-Aqidah secara bahasa adalah bentuk tunggal (*mufrad*), sedangkan bentuk jamaknya *aqo'id* berarti kepercayaan, keyakinan. Sayid Sabiq dalam pemahamannya menyamakan aqidah dengan iman, lebih lanjut beliau menjelaskan. "*Pengertian keimanan atau aqidah itu tersusun dari enam perkara yaitu; (1). Ma'rifat kepada Allah; (2). Ma'rifat dengan alam yang ada dibalik alam semesta (Malaikat); (3). Ma'rifat kepada Kitab-kitab Allah; (4). Ma'rifat dengan Nabi-nabi serta Rasul-rasul Allah; (5). Ma'rifat dengan Hari-hari akhir dan peristiwa-peristiwa terjadi disaat itu; (6). Ma'rifat kepada takdir (qadho dan qadar)*". (Sabiq 1978 : 16). Definisi ini secara nash agama atau dalil *naqli* termuat pada hadits Rasulullah saw. riwayat Imam Muslim,

artinya.”*Hendaklah engkau beriman kepada Allah. Malaikat-malaikay-Nya, Kitab-kitab-Nya,Rasul-rasulNya, hari akhir, dan beriman pula pada qadar(takdir) yang baik ataupun yang buruk*” (HR. Muslim).. Bagi Hasan al-Banna (1998 : 213) mendefinisikan *aqa'id*, yaitu.”*Perkara-perkara yang hati anda membenarkannya, jiwa anada menjadi tenteram karenanya, dan ia menjadikan rasa yakin pada diri anda tanpa tercampur oleh keraguan dan kebimbangan*”.

Stabilitas akidah menurut al-Banna bersesuaian dengan tingkat pemahaman seseorang terhadap akidah itu sendiri. Akidah bagi seorang mukmin ditentukan oleh tahap pemahamannya. Seseorang yang hanya sampai kepada pemahaman akidah dan meyakininya begitu saja karena adat dan tradisi, akidah jenis ini sangat rawan untuk diserang oleh kebimbangan terutama jika menemukan aneka bentuk *syubhat*. Ada juga kelompok yang menganalisis dan berfikir, maka kelompok ini akan semakin kuat stabilitas pertahanan dari akidahnya terhadap hempasan dari problematika kehidupan. Ada juga kelompok disamping menganalisis akidah, juga bersungguh-sungguh untuk taat beribadah kepada Allah swt. dan melaksanakan perintah-perintahNya serta memperbaiki ibadahnya. Saat itulah lentera hidayah akan memancar di dalam kalbunya, sehingga dapat melihat dengan cahaya *bashirahnya*, dan semakin teguhlah hatinya. “*Dan orang-orang yang mendapat petunjuk Allah, Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan kepada mereka (balasan) ketakwaan*nya” (QS. Muhamad 17).

Tiga kategori tingkat pemahaman akidah versi Hasan al-Banna di atas yaitu. Masyarakat awam, dalam hal ini akidahnya masih diliputi oleh taqlid; *saintis* yaitu para cendekiawan, serta *saintis dan praktisi* (ilmuwan dan pengamal pesan akidah). Kategori ketiga inilah yang dilukiskan oleh al-Quan sebagai mukmin *Istiqamah*, Sebagaimana dijelaskan Quran Surat al-Ahqaf ayat 13. “*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan bahwa Tuhan kami ialah Allah ; kemudian mwreka tetap istiqamah (teguh pendirian dalam bertauhid, dan tetap beramal shaleh) maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka(pula) tidak berduka cita.*” Upaya menuju kepada tingkatan saintis dan praktis bagi seorang mukmin tidak mudah, karena bukan suatu pencapaian yang dapat diperoleh begitu saja, melainkan dengan ketajaman daya nalar (rasionalitas) melal;ui ilmu Ilahiah (bersumber dari wahyu Allah, yaitu al-Quran dan Hadits Rasul), “*Maka ketahulah, bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan melainkan Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan.* ayat 19) ; dan atau ilmu Insaniah sebagai hasil perunungan dan pemikiran manusia mukmin, misalnya didunia pendidikan Islam dikenal dengan tauhid *dzat, sifat dan af'al*,tauhid Asma' dan sebagainya. Sedangkan perwujudan nilai-nilai amaliah atau praktisi haruslah semua ibadah kita tulus bagiNya dan tidak sesuatupun yang boleh menerima persembahan Ibadah kecuali Dia.

Pemahaman akidah menuju kepada konsistensi dan *istiqamah* menurut kajian Sayid Sabiq adalah dengan bermakrifah kepada Allah swt. melalui *wasilah* (perantara) wahyu (al-quran dan hadits) dan berwasilah dengan akal (rasionalitas). Akidah yang dibangun dengan dua landasan ilmu ,yaitu ilmu Ilahiah dan insaniah. Akidah pada tingkat inilah yang dapat membebaskan seorang mukmin dari *syu -udzdzan* (buruk sangka) terhadap takdir baik dan buruk dari Allah swt. .Bagi mukmin yang tulus jika mendapat takdir baik dia bersyukur dan walaupun ada takdir yang belum sesuai dengan

tujuannya dia bersabar dan bertawakkal, serta mengambil hikmah dari suatu peristiwa atau takdir yang dimaksud.. Dengan akidah yang rasional karena bepegang pada argumentasi (dalil) *aqli* dan *naqli*. Sabiq menyatakan.

“Dengan menggunakan akal fikiran dan memeriksa secara teliti apa-apa yang diciptakan oleh Allah swt, berupa benda-benda yang beraneka ragam ini .Sedangkan ma’rifah melalui wahyu, adalah berma’rifah dengan nama-nama Allah swt. Serta sifat-sifatNya”(Sabiq, 1978: 31).Jelaslah bahwa kestabilan akidah seorang mukmin ditentukan oleh kadar atau tingkat ma’rifah (pemahaman) mereka kepada ilmu aqidud-din. Disinilah arti penting (*urgensi*) dakwah *Ilallah*, sebagaimana diisyaratkan al-Quran *“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah...”*(al-ayat);(QS Ali Imran ayat 110).

Akidah (Kepercayaan pada Takdir dan hikmahnya) suatu jalan menghindari sikap bunuh diri bagi mukmin

Abul A’la al-Maududi teolog modern pernah mendapatkan sepucuk surat dari sahabatnya guna menanyakan sifat Ar-Rahman Allah swt, dimana ujian yang diberikan oleh Allah swt, yang bersifat Ar-Rahman kepada para hambaNya hampir menggoyahkan akidah. Lebih jelas dari surat itu dikutipkan dari karya al-Maududi *Didepan Mahkamah al-Aqli* sebagai berikut:

Ada seorang anak kecil tampan berusia dua tahun, anak itu meneridita sakit panas yang parah, sehingga tidak ada seseorangpun yang sampai hati melihat penderitaannya. Seseekali ia menatap dengan penuh harap kepada kedua orang tuanya agar mereka dapat menyembuhkan sakitnya. Pada kali lain ia harus membuka mulutnya yang mungil didepan seorang dokter, untuk menelan pil pahit yang tidak disukainya. Setelah sehari penuh menanggung penderitaan, kedua orang tuanya harus menghadapi kenyataan pedih. Anak yang mungil itu meninggalkan mereka untuk selamanya. Bumi yang mereka pijak seakan bergoyang dan langit terasa runtuh. Hati mereka hancur berkeping-keping dilanda kesedihan yang sangat. Melihat penderitaan yang harus ditanggung oleh anak kecil yang tidak berdosa itu, hati sayapun lalu bertanya-tanya. Mengapa Allah menyiksa anak kecil yang tidak berdaya dan berdosa ini. Dengan penderitaan yang demikian berat, bukankah Allah swt. Itu merupakan sumber kasih sayang dan kemurahan ?.

Terhadap pertanyaan yang menggugah hati dan ke Maha Rahmanan Allah swt di atas. Al-Maududi melihat dari perspektif mahkamah akal dengan memberi *advis* (nasihat), kepada temannya si pengirim surat itu, sebagai berikut ; (1). Dalam konteks kematian anak kecil dan duka bagi orang tua itu adalah Allah swt. Berkehendak memberi ujian kepada kedua orang tua tersebut atas kehendak IlmuNya (Allah). Jika Allah menolak mewujudkan harapan serta cita-cita kita, bukan lantaran pengabaianNya. Maka haruslah kita memahami bahwa segala iradah Allah swt. Didasarkan atas IlmuNya, selain dari apa yang ditetapkanNya itu. Satu diantara hal yang tidak perlu diragukan kebenarannya adalah kita tidak mengetahui segenap rahasia dan hikmah yang tersembunyi dibalik tindakan-Nya; (2) Sebagai jalan untuk *tafakkur* dimana Allah swt. Telah meletakkan sistem alam dan mengatur

segala urusannya. Lalu hal yang terkadang terlihat sebagai sesuatu yang buruk hanya boleh kita nyatakan buruk dalam kaitannya dengan perbuatan pribadi kita. Terjadinya kematian dalam contoh di atas adalah jembatan bagi tercapainya kebaikan menyeluruh tersebut. Lantas kalau semua itu tidak perlu terjadi dan kebaikan ini bisa dicapai tanpa adanya hal itu, niscaya perbuatan itu tidak pernah wujud dalam bentuk tindakan Allah swt. Tidak ada jalan bagi kita yang paling baik kecuali pasrah sepasrah-pasrahnya kepada ketetapan yang telah ditentukanNya, baik kita ketahui rahasianya maupun tidak, Allah berfirman: *Allah menghapuskan apa yang dikehendakiNya dan menetapkan (apa yang dikehendakiNya pula) dan disisinya itulah terdapat Ummul Kitab*” (QS, Ar-Ra’du, ayat 39).

Menghadapi ujian keimanan terhadap ke Maha berkendaknya Allah swt. Pada setiap makhluknya, kita haruslah mengambil hikmah terhadap keluasan ilmu Allah swt. dan mengakui pula kebodohan atau keterbatasan ilmu kita untuk memahami hikmah dari pengajaran dari Allah swt. Dengan kepasrahan itu pula akan mengantarkan kita kepada keyakinan terhadap takdir yang telah ditetapkan Allah SWT.

Sejarah dakwah para Nabi Allah yang terpapar di dalam al-Quran tentu juga akan menjadi tuntunan dan bimbingan bagi setiap mukmin.. Misalnya kisah Musa as. dan Nabi Khidhir as.. Dimana Khidhir telah diberi ilmu hakikat sehingga mengetahui rahasia-rahasia perkara gaib. “Nabi Musa ketika telah sempurna ilmu syariatnya diutus oleh Tuhan untuk menemui Khidhir supaya belajar dari padanya ilmu hakikat, sehingga sempurna ilmu-ilmu yang wajib dituntut oleh setiap orang yang beriman yaitu ilmu-ilmu Tauhid, fiqh dan tasawuf atau iman islam dan ihsan. Keanehan dalam kisah perjalanan dakwah tersebut antara lain Khidhir memenggal leher seorang anak yang sedang bermain sebagaimana diterangkan Quran surat al-Kahfi ayat 80.” *Dan kami menghendaki supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka anak yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya).* Selanjutnya Khidhir menjelaskan bahwa anak muda yang dibunuh itu, adalah anak muda yang kafir sedangkan kedua orang tuanya termasuk orang-orang yang sungguh-sungguh beriman. Kami kuatir karena kecintaan kedua orang tuanya kepada anak muda itu mereka akan tertarik keduanya olehnya kepada kekafiran. Qatadah berkata : Telah gembiralah kedua orang tuanya ketika anak muda itu dilahirkan, dan telah bersedih hati keduanya ketika anak muda itu terbunuh..... oleh sebab itu hendaklah setiap orang menerima ketentuan Allah dengan senang hati karena ketentuan Allah bagi setiap mukmin dalam hal yang tidak disukainya adalah lebih baik ketentuan Allah terhadapnya dalam hal-hal yang disukainya. Dan tersebut dalam sebuah hadits. *“Allah tidak menetapkan kepada seorang mu’min dengan suatu ketetapan melainkan ketetapan itu lebih baik baginya”* (Lihat Depag.RI, AL-Quran dan Tafsirnya, jilid VI, 1984/ 1985 : 7 – 9).

Kisah kedua Nabi Allah dalam kegiatan safari dakwah sebagaimana telah dijelaskan di atas menjadi bahan pembelajaran bagi mukmin untuk menerima taqdir terhadap ilmu dan iradahNya serta dapat mengambil hikmah kebajikan bagi pemahaman akidah dalam hal ini taqdir dan hikmah dari suatu peristiwa yang akan kita hadapi.

Islam menuntun para penganutnya untuk selalu *optimistic* dalam menghadapi setiap ujian dan musibah, karena itu Islam tidak membenarkan dalam situasi apapun seorang mukmin melakukan bunuh diri, sebagaimana

penjelasan QS, An-Nisa' ayat 29".....*Dan janganlah kamu membunuh diri kamu; sesungguhnya Allah terhadap kamu Maha Penyayang*". Menurut teks (lafadz) ayat ini ialah membunuh diri sendiri."Tetapi yang dimaksud ialah membunuh diri sendiri dan membunuh orang lain. Membunuh orang lain berarti membunuh diri sendiri, sebab setiap orang yang membunuh akan dibunuh, sesuai dengan hukum qishash. Dilarang membunuh diri sendiri karena perbuatan itu termasuk perbuatan putus asa, dan orang yang melakukannya adalah orang yang tidak percaya pada rahmat Allah".(DEPAG,RI, Jilid II, 1983/ 1984 : 154). Seorang mukmin diciptakan untuk beribadah dan berjuang (berjihad) di jalan Allah, bukan untuk tinggal diam, untuk berperang bukan untuk lari. Iman dan akal – budi setiap mukmin tidak mengizinkannya lari dari arena kehidupan. Bagi mukmin memiliki senjata pemungkas yang tidak pernah gentar dan mempunyai kekayaan yang tidak pernah habis, yaitu senjata iman dan ketulusan hati nurani.. Rasulullah saw mengancam umatnya bahwa membunuh diri akan di adzab dineraka kelak di hari akhirat karena mendahulukan dirinya dari taqdir Allah (kematian). Rasulullah bersabda."*Jundub bin Abdillah r.a. berkata: Rasulullah saw. bersabda. Ada dimasa dahulu sebelum kamu seorang menderita luka, tiba-tiba ia jengkel lalu mengambil pisau dan memotong lukanya, maka tidak berhenti darahnya hingga mati. Allah ta'ala berfirman: hambaku akan mendahului Aku terhadap dirinya (jiwanya) (maksudnya taqdir – pen) maka aku haramkan padanya surga (yakni haram ia masuk surga karena ia telah membunuh dirinya dan tidak sabar menerima ujian Allah). (Bukhori, Muslim).*(Muhamad Fu'ad Abdul Baqi, jilid I, TT : 38).

Percaya pada takdir baik dan buruk sebagai bagian dari implementasi kajian akidah Islam diatas, merupakan suatu kekuatan yang maha dahsyat bagi kepribadian mukmin, juga dapat membangkitkan semangat hidup menuju keridhaan Allah.

Penutup

Peristiwa seorang mukmin bunuh diri dilatar belakangi oleh berbagai macam persoalan kebutuhan hidup yang belum dapat terpenuhi. Keadaan ini melahirkan sikap *frustrasi*, malas bekerja, terkena politik adu domba dari pihak yang tidak menginginkan kemajuan umat dan sebagainya. Kondisi ini diperuncing oleh kualitas akidah yang lemah (didominasi sifat taqlid) sebagai warisan leluhur dan adat istiadat semata, tidak berdasarkan argumentasi *aqli* (rasionalitas) dan *naqli* (quran dan hadits). Disinilah arti penting (*urgensi*) dakwah Islam guna pembinaan akidah umat untuk menuju kepada iman *istiqomah* yang bercirikan tidak takut dalam menghadapi musibah dan ujian tetapi berusaha dengan ikhtiar semaksimal mungkin untuk merespon musibah dan ujian itu serta dapat memetik hikmah dari segala tantangan dengan bersabar dan bertawakkal kepada Allah semata dan akan melahirkan sifat *optimistic* (tidak berduka cita). Rasul saw. dalam membangun masyarakat yang damai dalam ridho Allah (*Baladun Toyyibatun Warobbun ghofur*), diawali dengan dakwah *Ilallah , ma'allah dan Billah* selama 13 tahun pada priode Makkah.

Referensi

- Abdul Baqi, Muhamad Fu'ad, TT, *al-Lu'Lu' Wal Marjan*, Terjm. Salim Bahreisy, Bina Ilmu, Surabaya.
- Al-Bukhari, Imam, 1986, *Shahih Bukhari*, Terj. H. Zainuddin Hamidi (*et-al*), Jilid IV, Wijaya, Jakarta.
- Al-Jauziah Ibnul Qoyyim, '998, *Kalimat Thoyyibah kumpulan Dzikir dan Do'a*, Terjm Kathur Suhardi, al-Kautsar, Jakarta.
- Al-Banna, Hasan, 1998, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin*, Terj. Wahid Ahmad (*et-al*), Era Intermedia, Solo.
- Abdul Kadir, Muhammad Mahmud,, 1982, *Biologi Iman*, Terjm. Rusydi Malik , AL-Hidayah, Jakarta.
- Abu Zahrah, Imam Muhammad, 1996, *Aliran Politik dan Akidah Dalam Islam*, Terjmh, A.Rahman Dahlan dan Ahmad Qarib, logos publishing House, Jakarta.
- Departemen Agama.RI, 1984/ 1985, *Al-Quran dan Tafsirnya*, Jilid II,VI dan VII, Proyek Depag, Jakarta.
- Maududi, Abul A'la, 1986, *Didepan Mahkamah Akal*, Terjmh, H. Zainus Salihin dan Afif Muhammad, Pustaka, Bandung.
- Mustofo, Habib,M, 1983, *Imu Budaya Dasar Kumpulan Essay- Manusia dan budaya*, Usaha Nasional, Surabaya.
- Sears, David O, (*et-al*), 1991,*Psikologi Sosial*, Terjm. Michael Adriyanto, Erlangga, Jakarta.
- Sabiq, Sayid, 1978, *Aqidah Islam*, Terjm. Moh.Abdal Rathomy, Diponegoro, Bandung.
- Shihab, M. Quraish, 1995, *Membumikan al-Quran*, Mizan, Bandung.